

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian intervensi bermain *slime* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan autisme usia 8 tahun di Sekolah Keanna, Cilandak KKo, Jakarta Selatan.

1. Deskripsi Data Asesmen Awal Baseline A1

Sebelum peneliti melakukan intervensi, peneliti melakukan observasi atau pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan pengamatan saat peserta didik belajar di kelas motorik dan melakukan beberapa tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik halus peserta didik sebelum dilakukannya intervensi dengan bermain *slime*. Pada tahap awal yaitu A1 atau baseline A1, subjek belum diberikan intervensi. Pengumpulan data pada baseline A1 dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu yang digunakan adalah 1 x 30 menit yang kegiatannya telah diuraikan pada tahapan dan prosedur

penelitian. Tahap baseline A1 dilaksanakan pada tanggal 12,16,17, 23 dan 24 April 2018.

Berdasarkan dari hakikat kemampuan motorik halus dan hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti memfokuskan pengukuran kemampuan motorik halus yaitu menggunakan jemari tangan dan telapak tangan serta koordinasi mata dan tangan. Perolehan skor yang dimunculkan subjek pada tahap baseline A1 dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Perolehan Persentase Pada Tahap Baseline (A1)

Perilaku sasaran	Sesi				
	1	2	3	4	5
Perilaku 1: Kemampuan menggunakan jemari tangan dan telapak tangan	55%	55%	55%	55%	55%
Perilaku 2: kemampuan koordinasi mata dan tangan	25%	25%	25%	25%	25%

Hasil awal kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme sebelum diberikan intervensi ternyata masih sangat kurang. Peserta didik belum mampu melakukan yang diinstruksikan oleh peneliti seperti untuk menggunakan jemari tangan dan telapak tangan dengan cara memegang pensil, meremas spons basah menjadi kering, mengaduk makanan atau air menggunakan sendok, menempel gambar bangun datar di kertas dan menggulung kertas. Kemampuan menggunakan jemari dan telapak tangan peserta didik masih terlihat lemas, belum menggunakan tenaga atau kekuatan saat melakukan kegiatan tersebut. Selain itu kemampuan koordinasi mata dan tangan yang dilihat pada saat peserta didik menggunting kertas pun masih rendah, antara mata dan tangan belum terlihat adanya koordinasi sehingga peserta didik belum mampu menggunting objek yang harusnya digunting.

Berdasarkan hasil asesmen awal kemampuan motorik halus yang meliputi penggunaan jemari dan telapak tangan serta kemampuan koordinasi mata dan tangan, maka diperlukan intervensi atau perlakuan. Peneliti merencanakan intervensi yang akan dilakukan dalam 8 kali pertemuan, perencanaan intervensi ini disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada peserta didik dengan autisme usia 8 tahun di Sekolah Keanna.

2. Tindakan (Intervensi)

Berdasarkan hasil dari observasi pada tahap Baseline (A1) yang dilakukan selama 5 sesi menunjukkan data sudah mencapai level stabil maka peneliti dapat memulai tahap intervensi (B) yaitu dalam bentuk perlakuan yang diberikan kepada subjek dengan cara bermain *slime*. Pada tahap intervensi subjek diberikan perlakuan sebanyak 8 sesi dengan lama waktu 30 menit pada setiap sesi yang dilaksanakan pada tanggal 26 April, 2,3,4,7,8,14 dan 15 Mei 2018.

Intervensi sesi pertama dilakukan pada hari Kamis, 26 April 2018, di ruang kelas. Pada saat dilakukan intervensi ini hanya ada subjek dan peneliti saja. Kegiatan diawali dengan mengkondisikan peserta didik dengan cara menginstruksikan peserta didik untuk duduk rapih, kemudian peneliti memberitahu kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu bermain *slime*. Sebelum kegiatan bermain dimulai peneliti telah menyiapkan media bermain yaitu *slime*, gunting dan mangkuk plastik kecil. Peneliti memulai permainan dengan cara mengambil *slime* dari wadahnya. Peserta didik diharuskan untuk mengikuti kegiatan yang peneliti lakukan, kemudian peneliti menginstruksikan untuk meremas *slime*, menarik-narik *slime* sepanjang mungkin, kemudian menekan *slime* hingga pipih setelah *slime* menjadi pipih kemudian digulung. Setelah berbentuk gulungan *slime* di gunting kecil-kecil. Kegiatan tersebut di ulang hingga 3 kali.

Subjek terlihat sangat antusias dan memiliki ketertarikan terhadap *slime*, terlihat ketika waktu telah habis namun peserta didik tidak mau untuk menyimpan *slime* pada wadahnya ketika peneliti menginstruksikan untuk menyimpan *slime* pada wadahnya dan ia terus memegang *slimanya*. Namun, saat dilakukan tes kembali untuk melihat kemampuan motorik halus yang dimiliki subjek apakah ada peningkatan atau penurunan. Sebagian besar kegiatan yang diinstruksikan peneliti kepada subjek dilakukan dengan mendapat banyak bantuan dari peneliti, karena peserta didik belum mampu untuk memegang *crayon* dengan baik, meremas spons dengan kuat, mengaduk makanan dengan mandiri, menggulung kertas dengan benar dan belum mampu menggunting kertas.

Intervensi sesi kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Mei 2018. Kegiatan diawali dengan menyapa peserta didik, mengkondisikan peserta didik dan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan. Tidak berbeda dengan kegiatan pada sesi pertama yaitu dimulai dengan menggenggam, meremas *slime*, menarik-narik *slime* sepanjang mungkin, kemudian menekan *slime* hingga pipih setelah *slime* menjadi pipih kemudian digulung. Setelah berbentuk gulungan *slime* di gunting kecil-kecil. Pada sesi kedua *slime* yang digunakan mengenai baju peserta didik karena peserta didik sulit diberi instruksi, ia memainkan *slime* sesuka hatinya hingga mengenai baju dan celana. Hasilnya ada

sedikit kemajuan pada kemampuan meremasnya spons dan mengaduk makanan/air, namun masih membutuhkan banyak bantuan pada saat memegang crayon, menempel, menggulung dan menggunting.

Intervensi ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2018. Kegiatan awal pada pertemuan ini sama dengan pertemuan sebelumnya, namun peserta didik sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang akan peneliti lakukan dengan peserta didik. Ia mengambil *slime* sendiri dari wadah sebelum peneliti instruksikan, peserta didik juga sudah mampu meremas *slime*, menarik-narik *slime* sepanjang mungkin, kemudian menekan *slime* hingga pipih setelah *slime* menjadi pipih dengan sedikit bantuan, namun ketika menggulung peserta didik masih kesulitan sehingga peneliti membantu dengan cara mengarahkan tangan peserta didik agar dapat menggulung *slimanya* dan pada saat menggunting juga peserta didik masih perlu bantuan peneliti untuk memegangi gunting dengan baik atau memegangi *slime* hingga dapat tergunting. Hasil evaluasinya peserta didik telah mampu meremas spons basah dengan kuat sehingga spons tersebut mengering. Saat memegang crayon posisi jemarinya sudah mulai benar tetapi masih belum bertahan lama dengan posisi yang benar tersebut, saat mengaduk dan menempel juga subjek sudah mulai bisa melakukan sendiri hanya dengan sedikit bantuan

saja, namun pada saat menggulung dan menggunting kertas subjek masih kesulitan sehingga mendapatkan bantuan penuh dari peneliti.

Intervensi keempat dilakukan pada hari Jumat, 4 Mei 2018. Dimulai dengan menyiapkan media yang dibutuhkan untuk bermain, menyapa anak, mengkondisikan anak dan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan. Pada intervensi keempat kemampuan peserta didik untuk memainkan slime semakin baik, ia mampu menggenggam dengan genggam yang semakin kuat sehingga saat meremas spons basah remasannya bertenaga hingga spons tersebut kering, peserta didik juga hanya memerlukan sedikit bantuan pada saat meremas *slime*, menarik, menekan, namun tetap kesulitan pada saat menggulung slime. Pada kegiatan menggunting masih belum mampu memegang gunting dengan baik sehingga perlu di beri banyak bantuan agar *slime* dalam tergunting. Saat dievaluasi kemampuan menggunakan telapak tangan dan jari tangannya semakin baik namun kemampuan koordinasi mata dan tangannya masih sama seperti hari sebelumnya.

Intervensi kelima dilaksanakan pada hari Senin, 7 Mei 2018. Kegiatan awal yang dilakukan masih sama yaitu menyiapkan media, mengkondisikan anak dan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan dan memainkan slime seperti pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini peserta didik sudah mengerti kegiatan yang harus ia lakukan saat

bermain *slime*, walaupun masih tetep di beri bantuan. Ada kemajuan pada kemampuan menggunting karena ia mampu menggunting slime dengan tangan kanan memegang gunting dan tangan yang kiri memegang *slime* namun hanya berhasil 2 kali guntingan saja.

Intervensi keenam dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Mei 2018. Subjek mulai bermain *slime* sebelum dilakukan kegiatan pembuka. Peserta didik mampu menggenggam *slime* secara mandiri, dan hanya dibantu sendiri saat meremas, menarik dan menekan. Namun, untuk menggulung dan menggunting peserta didik seperti malas ia tidak melakukan apa yang diinstruksikan peneliti, sehingga peneliti perlu memberi instruksi dan membantunya.

Intervensi ketujuh dilakukan pada tanggal 14 Mei 2018. Kegiatan awal dilakukan seperti sebelumnya. Hasilnya peserta didik mampu menggenggam dan meremas dengan mandiri dan sudah semakin menggunakan kekuatannya. Pada saat diinstruksikan untuk menggulung dan menggunting *slime*, focus subjek mulai hilang sehingga perlu diberikan instruksi berkali-kali dan kembali lagi memerlukan banyak bantuan.

Intervensi kedelapan dilakukan pada tanggal 15 Mei 2018 yaitu sesi terakhir di tahap intervensi. Pada sesi intervensi ini kemampuan yang ditunjukkan peserta didik sama dengan pada saat intervensi ketujuh yaitu Peserta didik mampu menggenggam dan meremas

dengan mandiri. Saat menggulung peserta didik mengalami peningkatan ia mampu mengerakan telapak tangannya untuk menggulung walaupun dengan sedikit bantuan. Namun untuk menggunting tetap mendapat banyak bantuan dari peneliti. Tahap intervensi ini dilakukan untuk mengukur penggunaan *slime* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme usia 7 tahun.

Adapun perolehan persentase yang muncul pada tahap intervensi (B) dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3

Perolehan Persentase Pada Tahap Intervensi (B)

Perilaku sasaran	Sesi							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Perilaku 1: Menggunakan jemari tangan dan telapak tangan	55%	60%	75%	75%	75%	75%	80%	85%
Perilaku 2: Koordinasi mata dan tangan	25%	50%	50%	50%	75%	50%	50%	50%

Berdasarkan data pada tabel perolehan presentase pada tahap intervensi (B) menunjukkan hasil kemampuan motorik halus subjek selama intervensi yaitu:

- 1) **Perilaku 1:** menggunakan jemari tangan dan telapak tangan. Peresentase yang diperoleh adalah 55%, 60%, 75%, 75%, 75%, 75%, 80%, 85%, maka data menunjukkan persentase yang meningkat sehingga dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu *baseline* (A2).
- 2) **Perilaku 2:** kemampuan koordinasi mata dan tangan. Persentase yang diperoleh adalah 25%, 50%, 50%, 50%, 75%, 50%, 50%, 50%. dari data yang didapat menunjukkan peresentase yang meningkat sehingga dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu *baseline* (A2).

3. Deskriptif Data Setelah Tindakan (*Baseline A2*)

Berdasarkan hasil dari data intervensi maka peneliti melanjutkan pada tahap *baseline* (A2) yang disebut fase pengulangan kondisi *baseline* (A1). Tahap ini sebagai kontrol dari intervensi sehingga meyakinkan peneliti dalam mengambil kesimpulan bahwa telah mengalami peningkatan kemampuan motorik halus pada intervensi yang dilakukan terhadap subjek.

Pada tahap *baseline* (A2) penelitian dilakukan sebanyak 5 sesi dengan lama waktu 30 menit setiap sesi yang dilaksanakan pada

tanggal 21, 22, 23, 24 dan 25 Mei 2018. Pada tahap ini subjek diperlakukan seperti kondisi baseline (A1).

Pada tahap ini peneliti tidak memberikan intervensi bermain *slime* seperti pada tahap intervensi (B). Peneliti memberi tes kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik halus. Kemudian peneliti mencatat persentase hasil kemampuan motorik halus pada tahap baseline (A2) dan membandingkan dengan data persentase pada tahap sebelumnya untuk melihat pengaruh bermain *slime* pada kemampuan motorik halus.

Adapun perolehan persentase yang muncul pada tahap *baseline A2* dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4

Perolehan Persentase Pada Tahap Baseline (A2)

Perilaku sasaran	Sesi				
	1	2	3	4	5
Perilaku 1: Menggunakan jemari tangan dan telapak tangan	85%	85%	95%	95%	95%
Perilaku 2: Koordinasi mata dan tangan	75%	75%	75%	100%	75%

Berdasarkan data pada tabel perolehan persentase pada tahap Baseline A2 menunjukkan hasil kemampuan motorik halus subjek setelah intervensi, yaitu:

- 1) Perilaku 1: Menggunakan jari tangan dan telapak tangan, persentase yang diperoleh adalah 85%, 85%, 95%, 95%, 95%.
- 2) Perilaku 2: Kemampuan koordinasi mata dan tangan, persentase yang diperoleh adalah 75%, 75%, 75%, 100%, 75%.

Dari data perolehan pencatatan persentase kemampuan motorik halus pada tahap baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2) peneliti melakukan perbandingan terhadap data-data tersebut dan mendeskripsikan adanya perubahan persentase kemampuan motorik halus. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Perolehan Persentase Tahap *Baseline* (A1), Intervensi (B), *Baseline* (A2)

Tahap	Sesi	Perlakuan 1: kemampuan menggunakan jari tangan dan telapak tangan	Perlakuan 2: kemampuan koordinasi mata dan tangan
A1	1	55%	25%
	2	55%	25%
	3	55%	25%
	4	55%	25%
	5	55%	25%
B	6	55%	25%
	7	60%	50%

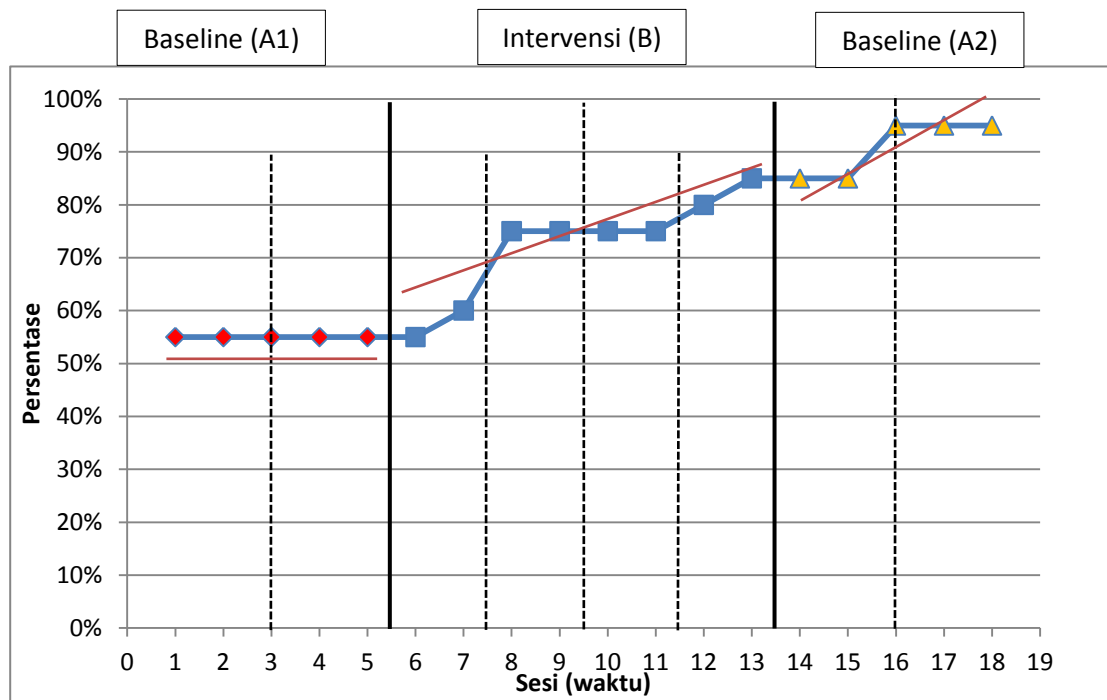
	8	75%	50%
	9	75%	50%
	10	75%	75%
	11	75%	50%
	12	80%	50%
	13	85%	50%
A2	14	85%	75%
	15	85%	75%
	16	95%	75%
	17	95%	100%
	18	95%	75%

B. Analisis Data




Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu: 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas dan rentang serta 6) level perubahan.

1. Analisis Data Perilaku 1

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5, estimasi kecenderungan arah perolehan persentase terjadinya perilaku 1 (kemampuan menggunakan jari tangan dan telapak tangan) pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat di gambarkan dalam grafik berikut:



Keterangan :

-  = Garis Batas Kondisi
-  = Garis Belah Tengah
-  = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 3. Grafik kecenderungan arah kemampuan menggunakan jemari dan telapak tangan pada tahap A1, B dan A2

a. Fase Baseline A1

Sesi 1 hingga 5: Pada pertemuan pertama hingga kelima TP sudah mampu meremas spons basah, karena masih terlihat lemas remasannya sehingga peneliti membantu dengan cara mengepal tangan subjek yang sedang menggenggam agar subjek merasa genggamannya itu perlu tekanan agar kuat. Subjek juga masih memerlukan banyak bantuan saat, memegang *crayon*, mengaduk makanan/minuman, menempel gambar dan menggulung kertas sehingga memperoleh persentase sebesar 55%.

b. Fase Intervensi B

Sesi 6: Pada pertemuan keenam TP sudah mampu meremas spons basah dengan sedikit bantuan namun untuk memegang *crayon*, mengaduk makanan/minuman, menempel gambar dan menggulung kertas masih memerlukan banyak bantuan. Sehingga persentase yang diperoleh sebesar 55%.

Sesi 7: Pada pertemuan ketujuh TP sudah mampu meremas spons basah dan mengaduk makanan dengan sedikit bantuan namun untuk memegang *crayon*, menempel gambar dan menggulung kertas. Sehingga persentase yang diperoleh sebesar 60%.

Sesi 8 sampai 11: pada pertemuan kedelapan hingga 11 TP sudah mampu meremas spons basah secara mandiri dan kuat,

memegang *crayon*, mengaduk, menempel dengan sedikit bantuan seperti pengulangan instruksi. Sedangkan saat menggulung kertas masih memerlukan banyak bantuan. Persentase yang diperoleh adalah 75%.

Sesi 12: Pada pertemuan kedua belas, TP sudah mampu meremas spons secara mandiri dan bertenaga serta sudah mampu mengaduk air secara mandiri. Namun saat memegang *crayon* dan menempel memerlukan pengulangan instruksi tetapi saat menggulung kertas memerlukan banyak bantuan. Perolehan persentase yang didapat sebesar 80%.

Sesi 13: Pada pertemuan ketiga belas TP meremas spons secara mandiri dan bertenaga serta sudah mampu mengaduk air secara mandiri., namun masih memerlukan sedikit bantuan ketika memegang *crayon*, menempel gambar dan menggulung kertas. Sehingga memperoleh persentase sebesar 85%.

c. Fase Baseline A2

Sesi 14: Pada pertemuan keempat belas TP memperoleh persentase sebesar 85% karena TP sudah mampu meremas spons dan mengaduk makanan/air dengan mandiri. Namun masih memerlukan sedikit bantuan ketika memegang *crayon* dengan benar, menempel gambar dan menggulung kertas.

Sesi 15: Pertemuan kelima belas persentase yang didapat adalah 85%. TP mengalami peningkatan persentase pada kemampuan menempelnya, namun kemampuan mengaduknya mengalami penurunan.

Sesi 16, 17 dan 18: Pada pertemuan keenam belas, tujuh belas dan delapan belas kemampuan motorik halus TP dalam menggunakan jari dan telapak tangan semakin baik yaitu mendapatkan 95% karena TP mampu memegang crayon dengan baik, meremas spons dengan kuat, mengaduk makanan/air secara mandiri dan menempel gambar dengan benar dan mampu menggulung dengan sedikit bantuan.

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 1 pada Baseline (A1)

Data perilaku 1 saat Baseline A1 adalah $55\% + 55\% + 55\% + 55\% + 55\% = 275\%$

Rentang stabilitas adalah $55\% \times 0,15 = 8,25\%$

Mean level adalah $275\% : 5 = 55\%$

Batas bawah adalah $55\% - 4,125\% = 50,875\%$

Batas atas adalah $55\% + 4,125 = 59,125\%$

Persentase stabilitas adalah $5 : 5 = 1$ (stabil 100%)

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku 1 pada intervensi (B)

Data perilaku 1 saat Intervensi B adalah $55\% + 60\% + 75\% + 75\% + 75\% + 75\% + 80\% + 85\% = 580\%$

Rentang stabilitas adalah $85\% \times 0,15 = 12,75\%$

Mean level adalah $580\% : 8 = 72,5\%$

Batas bawah adalah $72,5\% - 6,375\% = 66,125\%$

Batas atas adalah $72,5\% + 6,375\% = 78,875\%$

Persentase stabilitas adalah $4 : 8 = 0,5$ (variabel 50%)

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku 1 pada Baseline (A2)

Data perilaku 1 saat baseline A2 adalah $85\% + 85\% + 95\% + 95\% + 95\% = 455\%$

Rentang stabilitas adalah $95\% \times 0,15 = 14,25\%$

Mean level adalah $455\% : 5 = 91\%$







Batas bawah adalah $91\% - 7\% = 84\%$

Batas atas adalah $91\% + 7\% = 98\%$

Persentase stabilitas adalah $5 : 5 = 1$ (stabil 100%)

Tabel 6

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Perilaku 1

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3) Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Variabel 50%	Stabil 100%
4) Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	Variabel 50,875% - 59,125%	Variabel 66,125% - 78,875%	Stabil 84% - 94%
6) Perubahan level	$\frac{55\% - 55\%}{(=0\%)}$	$\frac{85\% - 55\%}{(+30\%)}$	$\frac{95\% - 85\%}{(+10\%)}$

Pada penelitian ini, perilaku 1 dilakukan sebanyak 18 sesi yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap baseline (A1) dilakukan selama 5 sesi, tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi dan pada tahap baseline (A2) dilakukan selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada perilaku 1 yaitu menggunakan jemari tangan dan telapak tangan yang meliputi memegang *crayon*, meremas spons basah, mengaduk makanan/air,

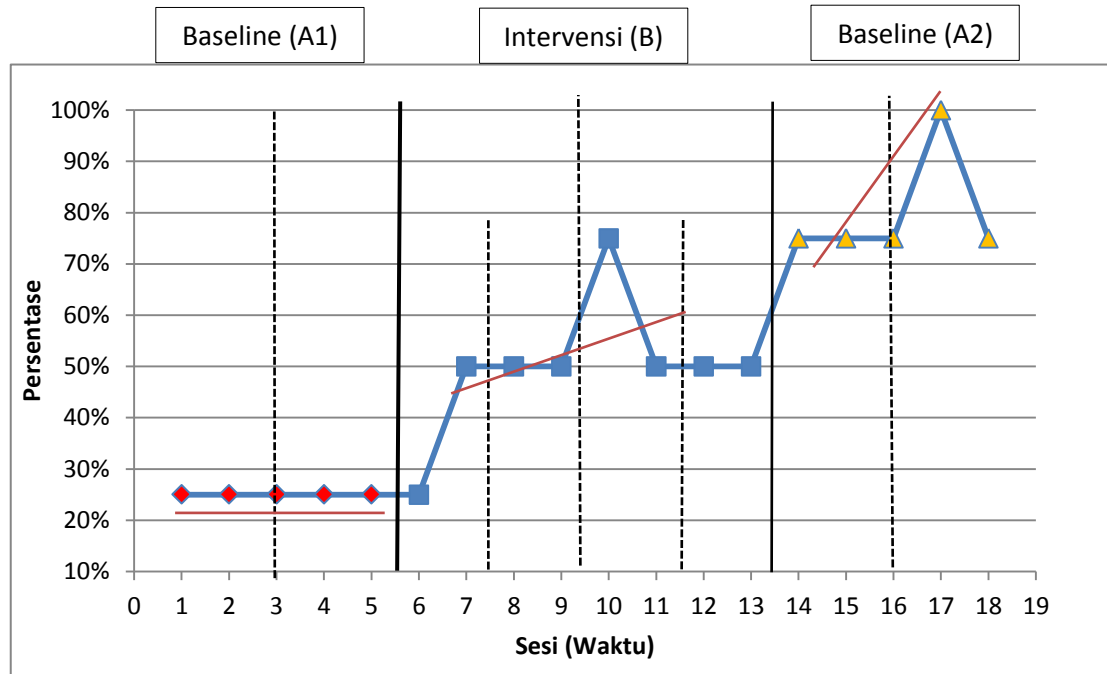
menempel gambar dan menggulung kemas pada tahap baseline (A1) arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh menunjukkan data stabil 100%. Dilihat dari jejak data pada perilaku 1 menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline A1 menunjukkan arah mendatar. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 1 menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi tidak ada kenaikan ataupun penurunan data. Pada perilaku 1 kecenderungan stabilitasnya stabil, maka intervensi dapat diberikan segera kepada peserta didik dengan autisme untuk melihat perilaku 1 dapat dinaikkan atau tidak.

Kemudian pada tahap intervensi yang dilakukan selama 8 sesi peneliti mulai bermain *slime*, kecenderungan arah yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan arah yang menaik. Pada tahap intervensi kecenderungan stabilitas yang diperoleh sebesar 50% yang berarti data variabel (tidak stabil). Dilihat dari jejak pada perilaku 1 yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah menaik. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 1 menunjukkan data variabel dan perubahan level yang terjadi mengalami kenaikan data sebanyak 30%. Walaupun belum mencapai data yang stabil, intervensi yang diberikan dengan bermain *slime* dapat meningkatkan perilaku 1 pada peserta didik dengan autisme.

Peneliti melanjutkan ke tahap baseline (A2) yang dilakukan selama 5 sesi. Tahap ini merupakan pengulangan kondisi untuk meyakinkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Tahap baseline (A2) kecenderungan arahnya menunjukkan arah yang menaik setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada perilaku 1 menunjukkan arah yang stabil yaitu 100%. Dilihat dari jejak data dari perilaku 1 yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline (A2) menunjukkan arah menaik. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 1 menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi sebanyak 5%. Hal ini semakin meyakinkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa bermain *slime* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu menggunakan jemari tangan dan telapak tangan pada subjek autisme di Sekolah Keanna.

2. Analisis Data Perilaku 2

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5, estimasi kecenderungan arah perolehan persentase terjadinya perilaku 2 (kemampuan koordinasi mata dan tangan) pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 4. Grafik kecenderungan arah kemampuan koordinasi mata dan tangan pada tahap A1, B dan A2.

a. Fase *Baseline A1*

Sesi 1 sampai dengan 5: Pada pertemuan pertama hingga kelima TP belum mampu menggunting kertas. Ketika di instruksikan untuk menggunting TP belum mampu memegang gunting di tangan kanan dan juga memegang kertas di tangan kiri sehingga kesulitan untuk menggunting kertas tersebut walaupun peneliti mencoba untuk

membantu subjek untuk memegang kertasnya atau guntingnya. Maka persentase yang diperoleh sebesar 25%.

b. Fase Intervensi B

Sesi 6: Pada pertemuan ke 6 atau pada saat intervensi pertama, TP belum mampu menggunting kertas. Maka persentase yang diperoleh sebesar 25%.

Sesi 7 sampai 9 : Pada pertemuan ketujuh sampai 8, TP bisa memegang gunting dan menggunakannya untuk menggunting kertas walaupun masih banyak mendapat bantuan. Persentase yang diperoleh sebesar 50%.

Sesi 10 : Pada pertemuan kesepuluh kemampuan mengguntingnya meningkat, peneliti hanya membantu TP memperbaiki posisi tangannya ketika memegang gunting dan kertas. Sehingga memperoleh persentase sebesar 75%

Sesi 11 sampai 13 : Pada pertemuan sebelah hingga ketiga belas, persentase yang diperoleh TP sebesar 50%. Kemampuannya menurun dibandingkan pada saat pertemuan kesepuluh.

c. Fase *Baseline A2*

Sesi 14 dan 16: Pada pertemuan keempat belas dan enam belas kemampuan TP dalam koordinasi mata dan tangan meningkat karena ia mampu menggunting kertas hanya dengan mendapat bantuan sedikit seperti peneliti mencontohkan kepada TP dan ia mengikuti. Maka persentase yang diperoleh adalah 75%

Sesi ke 17: Pada pertemuan kelima belas kemampuan koordinasi mata dan tangan TP sangat baik ia mampu menggunting kertas sendiri tanpa pengulangan instruksi ataupun diberi contoh terlebih dahulu dan mendapatkan persentase 100%.

Sesi ke 18: Pada pertemuan kedelapan belas kemampuan TP dalam koordinasi mata dan tangan menurun karena ia memerlukan sedikit bantuan ketika menggunting, sehingga persentase yang diperoleh sebesar 75%.

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 2 pada Baseline (A1)

Data perilaku 2 saat Baseline A1 adalah $25\% + 25\% + 25\% + 25\% + 25\% = 125\%$

Rentang stabilitas adalah $25\% \times 0,15 = 3,75\%$

Mean level adalah $125\% : 5 = 25\%$

Batas bawah adalah $25\% - 1,875\% = 23,125\%$

Batas atas adalah $25\% + 1,875\% = 26,875\%$

Persentase stabilitas adalah $5 : 5 = 1$ (stabil 100%)

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 2 pada Intervensi (B)

Data perilaku 2 saat Baseline B adalah $25\% + 50\% + 50\% + 50\% + 75\% + 50\% + 50\% + 50\% = 400\%$

Rentang stabilitas adalah $75\% \times 0,15 = 11,25\%$

Mean level adalah $400\% : 8 = 50\%$

Batas bawah adalah $50\% - 5,625\% = 44,375\%$

Batas atas adalah $50\% + 5,625\% = 55,625\%$

Persentase stabilitas adalah $6 : 8 = 0,75$ (variabel 75%)

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 2 pada Baseline (A2)

Data perilaku 2 saat Baseline A1 adalah $75\% + 75\% + 75\% + 100\% + 75\% = 400\%$

Rentang stabilitas adalah $100\% \times 0,15 = 15\%$

Mean level adalah $400\% : 5 = 80\%$





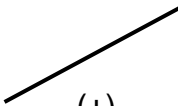

Batas bawah adalah $80\% - 7,5\% = 72,5\%$

Batas atas adalah $80\% + 7,5\% = 87,5\%$

Persentase stabilitas adalah $4 : 5 = 0,8$ (variabel 80%)

Tabel 7

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Perilaku 2

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3) Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Variabel 75%	Variabel 80%
4) Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	Stabil 23,125% - 26,875%	Variabel 44,375% - 55,625%	Variabel 72,5% - 87,5%
6) Perubahan level	$\frac{25\% - 25\%}{(=0\%)}$	$\frac{50\% - 25\%}{(+25\%)}$	$\frac{75\% - 75\%}{=0\%)}$

Pada perilaku 2 dilakukan sebanyak 18 sesi yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap baseline (A1) dilakukan selama 5 sesi, tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi dan pada tahap baseline (A2)

dilakukan selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada perilaku 2 yaitu kemampuan koordinasi mata dan tangan seperti menggunting kertas pada tahap baseline (A1) arahnya mendatar, dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh menunjukkan data yang stabil 100%. Dilihat dari jejak data pada perilaku 2 yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline A1 menunjukkan arah menaik. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 2 menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi adalah tidak mengalami kenaikan data sebanyak 0%. Data yang didapat pada tahap baseline (A1) menunjukkan data yang stabil maka intervensi dapat segera diberikan kepada peserta didik autis untuk melihat perilaku 2 dapat dinaikkan atau tidak.

Kemudian pada tahap intervensi yang dilakukan selama 8 sesi, peneliti mulai bermain *slime*, kecenderungan arah yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan arah menaik. Pada tahap intervensi perilaku 2 kecenderungan stabilitas yang diperoleh peserta didik yaitu 75% yang menunjukkan data tidak stabil (variabel). Dilihat dari jejak data pada perilaku 2 yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah menaik. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 2 menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi mengalami kenaikan data sebanyak 25%. Walaupun data belum stabil

intervensi yang diberikan dengan cara bermain *slime* dapat meningkatkan perilaku 2 pada peserta didik autisme.

Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap baseline A2 yang dilakukan selama 5 sesi untuk meyakinkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Tahap baseline (A2) kecenderungan arahnya menunjukkan arah yang menaik setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada perilaku 2 yaitu 80% yang menunjukkan data tidak stabil. Dilihat dari jejak data perilaku 2 yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline (A2) menunjukkan arah menaik. Level stabilitas dan rentang pada perilaku 2 menunjukkan data tidak stabil dan perubahan level yang terjadi sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa bermain *slime* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu koordinasi mata dan tangan pada subjek autisme di Sekolah Keanna, walaupun belum mencapai tingkat kestabilan.

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengukuran data, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan jika dilihat dari persentase yang diperoleh dan juga jika dilihat dari kecenderungan arahnya karena menunjukkan arah menaik. Namun, jika dilihat dari tingkat kecenderungan

stabilitasnya di beberapa tahapan belum mencapai tingkat kestabilan yang telah ditentukan yaitu minimal 85%.

Pada kemampuan menggunakan jemari tangan dan telapak tangan, hasil pengukuran dan pengumpulan data sebelum subjek mendapatkan intervensi (A1) berupa bermain *slime* terlihat lemas. Sehingga ketika diinstruksikan untuk memegang *crayon*, meremas spons basah, mengaduk makanan/air, menempel gambar dan menggulung kertas peserta didik belum mampu melakukannya dan memerlukan banyak bantuan dari peneliti. Rata-rata perolehan persentase sebesar 55% dengan kecenderungan stabilitas data mencapai 100%.

Hasil pengukuran dan pengumpulan data saat subjek mendapatkan intervensi (B) berupa bermain *slime*, subjek sudah menunjukkan peningkatan mampu memegang *crayon*, meremas spons basah, mengaduk makanan/air, menempel gambar dan menggulung kertas dengan lebih kuat, namun masih mendapat sedikit bantuan. Rata-rata persentase yang didapat saat dilakukannya intervensi sebesar 72,5% dengan kecenderungan stabilitas data yang tidak stabil yaitu 50%.

Kemudian, hasil pengukuran dan pengumpulan data setelah subjek mendapatkan intervensi (A2) berupa bermain *slime*, subjek sudah memegang *crayon*, meremas spons basah, mengaduk makanan/air, menempel gambar dan menggulung kertas dengan lebih kuat dan mandiri. Rata-rata persentase yang didapat setelah dilakukannya

intervensi sebesar 95% dengan persentase kecenderungan stabilitas yang sudah stabil yaitu 100%.

Maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal menggunakan jari tangan dan telapak tangan, kerana mengalami peningkatan dan peningkatan ini dapat dikatakan stabil karena stabilitas yang di dapat pada saat baseline (A1) dan baseline (A2) mencapai 100%.

Pada kemampuan koordinasi mata dan tangan, hasil pengukuran dan pengumpulan data sebelum subjek mendapatkan intervensi (A1) berupa bermain *slime* menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang belum baik seperti saat menggunting kertas subjek belum mampu mengarahkan guntingnya ke kertas yang menjadi objek yang akan digunting. Akibatnya terkadang gunting hampir mengenai tangannya, sehingga subjek masih memerlukan banyak bantuan untuk dapat menggunting kertas dengan baik. Rata-rata persentase yang didapat sebesar 25%, dengan kecenderungan stabilitas data mencapai 100%.

Hasil pengukuran dan pengumpulan data saat subjek mendapatkan intervensi (B) melalui bermain *slime*, subjek mulai mampu mengarahkan guntinya untuk menggunting kertas walaupun masih dapat mendapatkan banyak bantuan dari peneliti. Rata-ratanya perolehan persentase yang didapat sebesar 50% dengan persentase kecenderungan stabilitas data yang belum stabil yaitu 75%.

Setelah mendapatkan intervensi (B) subjek semakin mampu menggunakan gunting untuk menggunting kertas walaupun masih memerlukan sedikit bantuan atau masih perlu diperingati agar subjek fokus kepada kertas yang akan di guntingnya. Rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 80% dan kecenderungan stabilitasnya sebesar 80%. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Namun belum mendapatkan data yang stabil.

Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik dengan autisme usia 7 tahun di Sekolah Keanna, Cilandak KKo, Jakarta Selatan. Hanya saja dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi agar dapat mencapai tingkat kestabilan. Ketidakstabilan ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu karena kondisi pemberian intervensi yang kurang efektif yang dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau dalam diri peserta didik misalnya, tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, karena kondisi anak yang atensinya masih kurang dan mudah terganggu seperti merasa terganggu ketika ada peserta didik lain yang datang ke ruang kelas ketika sedang berlangsungnya penelitian dan juga dapat kerena pemberian intervensi yang terlalu singkat.